



# JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>



## The Emerging of Japanese Neologism and Aging Society

Ni Nengah Suartini

*Department of Japanese Education, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia*  
[nnsuartini@undiksha.ac.id](mailto:nnsuartini@undiksha.ac.id)

### ABSTRACT

Neologism are new words, terms or phrase created to apply to new concepts or to make older terminology sound more contemporary. The changing of society reflected in language is the emerging of myriads of neologisms. Japan currently is trying to cope with the aging population, known as aging society. The new words are invented to describe social phenomenon around the aging society in Japan. Considering the influence of social changing and neologisms, it is significant to learn how these new words are created. This study aimed to investigate issues concerning Japanese neologisms in aging society from the perspectives of characteristics, definition and social connotations. List of aging society neologisms is developed by looking in academic articles, scholarly books and online sources. The result shows that aging society neologisms created by combining existing words, borrowing, abbreviation and by rhyming with existing words or simply playing with sounds. Japanese aging society neologisms are the language mirror to reflect social phenomenon that the public concerns most. The study of neologisms is also a valuable tool to understand social cultural changes and improve communicative and cultural competence of the Japanese learners.

### KEYWORDS

Aging Society; Neologism; Social Phenomenon

### ARTICLE INFO

*First received: 14 April 2019*

*Final proof accepted: 27 June 2019*

*Available online: 28 June 2019*

### PENDAHULUAN

Bahasa selalu mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan waktu. Perubahan tersebut dapat diketahui dengan adanya penggunaan kosa kata. Ada kosa kata yang sudah tidak lagi digunakan, yang sudah tidak lagi dikenal penggunaannya oleh masyarakat karena sudah tergantikan oleh kata lain atau sudah tidak sesuai dengan kondisi yang mengacu pada kata tersebut.

Perbendaharaan kata mengalami perubahan karena terjadinya perubahan pada masyarakat pengguna bahasa tersebut. Hal ini ditandai dengan bermunculannya kosakata baru dalam perkembangan bahasa.

Neologisme merupakan suatu istilah yang mengacu pada munculnya kosa kata baru. Kosa kata tersebut dapat berupa kata yang sudah ada sebelumnya, tetapi mengalami perubahan makna, kata yang terbentuk dari kosa kata sebelumnya, kata serapan dan kata yang memang baru.

Terbentuknya neologisme dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti dari sisi perkembangan teknologi, ekonomi, politik, sosial, budaya dll pada masyarakat pengguna bahasa. Sehingga kosa kata baru diperlukan untuk menjelaskan perubahan tersebut. Jurnalis sangat berperan dalam membuat, memperkenalkan dan sekaligus mempopulerkan neologisme melalui tulisan-tulisannya dalam media berita (Usevics, 2012). Semakin seringnya neologisme tersebut digunakan oleh jurnalis, digunakan untuk mengangkat suatu berita, maka masyarakat akan semakin mengenal dan menggunakan neologisme tersebut. Media berita merupakan sumber informasi neologisme yang sekaligus mejadi cerminan kondisi terkini kehidupan masyarakatnya (Usevics, 2012; Zhou, 2016).

Neologisme juga merupakan salah satu masalah dalam penerjemahan karena tidak semua neologisme pada bahasa sumber memiliki padanan kata yang sama dengan bahasa target. Hal ini bisa dipahami karena perbedaan kondisi masyarakat pengguna bahasa. Sehingga bagi pembelajar bahasa asing, khususnya profesi sebagai penerjemah, pengetahuan tentang kondisi masyarakat pengguna bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk menambahkan kosa kata dalam meningkatkan kemampuan bahasa secara kontekstual sesuai dengan perkembangan pada masyarakat pengguna bahasa (Rets, 2016).

Kondisi masyarakat Jepang yang dinamik juga tercermin dari bermunculannya neologisme. Salah satunya adalah dinamika sosial dalam hubungannya dengan masalah demografi yang dikenal dengan *shoushikoureika* (少子高齢化). *Shoushikoureika* (少子高齢化) yaitu menurunnya angka kelahiran dan semakin meningkatnya angka lansia. Masalah demografi ini menimbulkan fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat Jepang dan berkontribusi besar terhadap munculnya neologisme yang menggambarkan fenomena tersebut. Media cetak maupun elektronik, jurnalis dan akademisi sangat berperan dalam mempopulerkan neologisme. Semakin serius dan kekerapannya neologisme tersebut diangkat dalam suatu tema, maka neologisme tersebut akan semakin dikenal di masyarakat. Seperti misalnya masalah *koureika* (高齢化).

Berdasarkan data dari Badan Statistik Jepang tahun 2018 persentasi penduduk lansia (usia 65 tahun ke atas adalah 27,7% dari total jumlah penduduk dan ini merupakan jumlah yang tertinggi di dunia. Angka tersebut menunjukkan

tingginya jumlah lansia di Jepang. Salah satu masalah utama yang berhubungan dengan *koureika* (高齢化) adalah perawatan kesehatan untuk para lansia (berikutnya akan digunakan istilah berbahasa Jepang, *kaigo* (介護)). Dengan meningkatnya jumlah lansia, maka kebutuhan akan tenaga pramurukti untuk *kaigo* (介護) juga meningkat.

Tingginya kebutuhan akan tenaga pramurukti memberikan peluang kerja bagi orang Indonesia untuk bekerja di Jepang. Berbagai pelatihan sebagai calon pramurukti juga diberikan sebagai pembekalan untuk bekerja di Jepang, khususnya ketrampilan bahasa Jepang. Tetapi, ketrampilan berbahasa saja tidak cukup. Neologisme yang berhubungan dengan *koureika* (高齢化) juga sangat penting bagi calon pramurukti yang akan bekerja di Jepang. Pembelajaran bahasa Jepang dengan menambahkan neologisme yang berhubungan dengan bidang kerja mereka akan dapat menambah wawasan, meningkatkan pemahaman tentang masyarakat Jepang dan meminimalisir gear budaya saat bekerja di Jepang. Misalnya pengalaman gear budaya yang dirasakan oleh para calon pramurukti tentang banyaknya lansia di Jepang yang tinggal di panti jompo dan tidak dirawat oleh keluarganya (Sugawara & Suartini, 2015). Hal ini disebabkan karena para calon pramurukti tersebut merasakan suatu kondisi yang berbeda dengan di Indonesia. Khususnya tentang kesan orang tua yang tinggal di panti jompo, kepedulian dan perhatian keluarga terhadap lansia, kedekatan dalam sistem kekerabatan di Indonesia. Tetapi, dengan menambahkan neologisme tentang *koureika* (高齢化) akan dapat membantu pemahaman mereka tentang kondisi sosial masyarakat Jepang dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya profesi mereka sebagai pramurukti bagi masyarakat Jepang. Sehingga akan memberikan motivasi, kebanggaan dan rasa percaya diri terhadap profesi yang ditekuninya sebagai pramurukti.

Neologisme merupakan salah satu kendala bagi pembelajar bahasa Jepang. Hal ini disebabkan karena neologisme tidak segera dapat ditemukan di kamus. Sehingga pembelajar bahasa Jepang perlu mendapatkan informasi terkini yang berhubungan dengan neologisme dan sekaligus kondisi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Misalnya masalah demografi, khususnya yang berhubungan dengan peningkatan angka lansia (selanjutnya disebut *koureika* (高齢化)). *Koureika* (

高齢化) merupakan salah satu fenomena pada masyarakat Jepang yang melatarbelakangi munculnya neologisme.

Neologisme yang dibahas dalam penelitian ini lebih fokus pada kosa kata baru yang berhubungan dengan fenomena sosial yang disebabkan oleh *koureika* (高齢化). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembentukan, definisi dan konotasi sosial dari neologisme tersebut.

Pemahaman terhadap neologisme tentang *koureika* (高齢化) tidak hanya diperlukan bagi pembelajar bahasa Jepang secara umum untuk memahami dinamika masyarakat Jepang. Tetapi, juga diperlukan bagi para calon pramurukti yang akan bekerja di Jepang. Pengetahuan tentang kondisi sosial masyarakat Jepang akan memberikan pengetahuan tambahan yang berhubungan dengan profesi yang ditekuni dan juga mengurangi potensi gegar budaya. Sehingga dengan memahami kondisi sosial masyarakat setempat akan mempermudah para calon pramurukti dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

## PENELITIAN TERDAHULU

Neologisme merupakan tema yang menarik untuk diteliti karena selain dapat memahami terminologi baru juga sekaligus dapat mengetahui sisi lain yang berkaitan dengan perkembangan bahasa terkini. Penelitian tentang neologisme yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut.

Penelitian tentang pembentukan neologisme dan penyerapan kata berbahasa Inggris sebagai yang dimofikasi sebagai bahasa prokem dalam perkembangan bahasa Shona (Mareva, 2014). Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan angket kepada 500 mahasiswa di tingkat universitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa prokem yang dibentuk bersifat dinamis dan kata dalam bahasa prokem yang dibentuk dari kata serapan bermakna eufemisme, intoleransi, pujian, dan juga bermakna cenderung menyembunyikan maksud yang sebenarnya. Neologisme tersebut muncul karena merupakan refleksi dari perkembangan sosial, ekonomi dan politik terkini di negara tersebut. Penelitian ini lebih memfokuskan pada bahasa prokem dikalangan generasi muda karena unsur bahasa serapan. Tetapi, bahasa generasi muda,

khususnya bahasa prokem sangat dinamik sehingga kebertahanan neologisme tersebut sangat singkat dan pemakaiannya juga terbatas berdasarkan umur, yaitu hanya pada generasi muda.

Penelitian berikutnya adalah penelitian tentang pembentukan dan ruang lingkup neologisme yang muncul pada media cetak, khususnya koran *The Guardian* di Inggris (Usevics, 2012). Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa secara struktur semantik neologisme yang dibentuk adalah berupa bentuk baru yang berpijak pada makna yang sudah dikenal sebelumnya dan didominasi oleh neologism yang bermakna deskripsi. Tetapi, penelitian ini hanya membahas jenis pembentukan neologisme dengan pola yang sama dan tidak ditemukan keragaman pembentukannya.

Tema neologisme juga sangat penting untuk dibahas dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil penelitian tentang perlunya memunculkan neologisme bahasa Inggris dalam pembelajaran di kelas (Rets, 2016). Melalui pengenalan istilah baru tersebut secara tidak langsung pembelajar bahasa asing dapat belajar dan memahami budaya pengguna bahasanya (Rets. 2016). Rets (2016) juga menyarankan untuk menyisipkan istilah baru dalam materi yang membahas tentang kosa kata melalui artikel terkini yang terbit dalam kurun waktu 1 tahun dan tematik. Tetapi, penyajian materi dengan tema artikel terkini tidak sesuai untuk tingkat pemula, hanya bisa diberikan kepada pembelajar bahasa asing yang sudah memiliki pemahaman dan keterampilan yang hampir memadai penutur asli.

Penelitian lainnya adalah tentang munculnya neologisme yang berhubungan dengan penurunan jumlah anak-anak atau *shoushika* (少子化) pada masyarakat Jepang (Suartini, 2018). Pada penelitian ini lebih menekankan pada munculnya neologisme yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakatnya, khususnya yang berhubungan dengan *lifecourse*. Data dikumpulkan dari media cetak dan elektronik, artikel dan buku akademik bidang Sosiologi Keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa neologisme yang terbentuk lebih banyak berupa akronim dan lebih menunjukkan makna yang berhubungan dengan kesulitan orang Jepang untuk mendapatkan pasangan hidup dan menikah. Penelitian hanya membahas tentang neologisme yang berhubungan dengan latar belakang masalah penurunan kelahiran sebagai fenomena sosial.

Tetapi fenomena sosial yang memunculkan neologisme tidak hanya masalah *shoushika* (少子化), masalah *koureika* (高齢化) yaitu peningkatan usia lanjut juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan neologisme bahasa Jepang. Sementara penelitian tentang neologisme yang berhubungan dengan fenomena demografi di Jepang yang berdampak pada fenomena sosial masih sangat kurang. Pemahaman terhadap neologisme yang dilatarbelakangi oleh masalah sosial masyarakatnya sangat penting untuk meningkatkan pemahaman terhadap kondisi budaya pemakai bahasa tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif analitis, yaitu mendeskripsikan suatu kondisi fenomena yang terjadi sesuai keadaan yang sebenarnya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan makna neologisme dan menganalisis latar belakang munculnya neologisme tersebut.

Objek penelitian ini adalah neologisme yang berhubungan dengan *koureika* (高齢化). *Koureika* (高齢化) dilatarbelakangi oleh masalah demografi, lalu berdampak pada munculnya berbagai fenomena sosial di masyarakat dan menjadi salah satu topik hangat yang diangkat oleh berbagai media, baik media elektronik, cetak maupun media sosial. Termasuk juga sebagai topik penelitian di kalangan akademisi.

Data pada penelitian ini berupa kosa kata yang berhubungan dengan *koureika* (高齢化). Sumber data didapatkan dari buku akademik terutama bidang keilmuan Sosiologi Keluarga (家族社会学) seperti “*Kazoku to Jendaa no Shakaigaku* (家族とジェンダーの社会学)”, “*Ima, Kono Nihon no Kazoku: Kizuna no Yukue* (いま、この日本の家族-絆のゆくえ)” dan “*Kazoku o Koeru Shakaigaku* (家族を超える社会学)”. Sehingga dapat diketahui bahwa kosa kata tersebut telah dipakai secara akademik. Selain dari buku, data yang telah dikumpulkan juga bersumber dari internet dan web site resmi yang membahas topik tentang *koureika shakai* (高齢化社会) seperti [minnanokaigo.com](http://minnanokaigo.com), [tyoju.or.jp](http://tyoju.or.jp), [htb.co.jp](http://htb.co.jp), [rieti.go.jp](http://rieti.go.jp), [irs.jp](http://irs.jp), [fukushihoke.metro.tokyo](http://fukushihoke.metro.tokyo).

Ada 5 tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, mencari informasi tentang berita yang berhubungan dengan *koureika* (高齢化) baik melalui media elektronik maupun media cetak untuk mengetahui signifikansi *koureika* (高齢化) sebagai salah satu fenomena sosial. Termasuk juga informasi yang bersumber dari buku akademik dan artikel ilmiah.

Kedua, mengumpulkan neologisme yang berhubungan dengan *koureika* (高齢化). Sekaligus membuat kategori berdasarkan proses pembentukannya.

Ketiga, mencari definisi dan mendeskripsikan masing-masing neologisme yang sudah dikumpulkan. Definisi tidak didapatkan di kamus karena banyak neologisme yang dimaksud dalam tema ini belum dimuat. Definisi tersebut didapat melalui penjelasan atau uraian pada media elektronik, tulisan ilmiah dan buku akademik.

Keempat, setelah masing-masing definisi neologisme dijelaskan, selanjutnya dikategorikan berdasarkan konotasi sosial dari neologisme tersebut. Sehingga dapat ditemukan fenomena sosial dan konotasi sosial seperti apa yang memunculkan neologisme yang berhubungan dengan *koureika* (高齢化).

Kelima, membuat simpulan yang mengacu pada permasalahan yang diangkat dari penelitian ini. Simpulan berdasarkan pada temuan dari penelitian ini tentang pembentukan dan masalah sosial yang melatarbelakangi pembentukan neologisme dalam hubungannya dengan fenomena *koureika* (高齢化).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembentukan Neologisme

Berdasarkan pada data yang terkumpul, pembentukan neologisme yang berhubungan dengan kehidupan lansia dapat dikategorikan menjadi 5. Neologisme yang terbentuk dari kosa kata yang telah ada sebelumnya, permainan bunyi, singkatan, kata serapan dan *portmanteaus*.

Pertama, neologisme yang terbentuk dari kosa kata yang telah ada sebelumnya atau merupakan ‘peniruan’ dari kosa kata yang telah dikenal. Neologisme tersebut adalah sebagai berikut. *Shuukatsu* (終活), *taikikoureisha* (待機高齢者) atau *taikiroujin* (待機老人), *kaigokyuuka* (介護休暇),

*kaigorishoku* (介護離職), *kaigo utsu* (介護鬱), *koureisha gyakutai* (高齢者虐待), *houmon kaigo* (訪問介護), *Zaitaku kaigo* (在宅介護), *kaigo nanmin* (介護難民), *kaimono nanmin* (買い物難民), *mitori nanmin* (看取り難民), *rougo hinkon* (老後貧困), *rougo hatan* (老後破綻), *rougo hasan* (老後破産), *kenkou jumyou* (健康寿命), *kodokushi* (孤独死), *koritsushi* (孤立死) dan *karyuuroujin* (下流老人). Berikut akan dijabarkan masing-masing pembentukan neologisme tersebut.

*Shuukatsu* (終活) merupakan kata yang dibentuk dari kata lain yang telah dikenal sebelumnya dan memiliki kesamaan bunyi yaitu *shuukatsu* (就活). *Shuukatsu* (就活) merupakan singkatan dari *shuushoku katsudou* (就職活動) yaitu aktivitas mencari kerja, melamar kerja, mengikuti *job fair*, dll. Pembentukan kata dengan mencontoh *shuukatsu* (就活) menjadi *shuukatsu* (終活).

*Koureisha gyakutai* (高齢者虐待), *taikikoureisha* (待機高齢者) atau *taikiroujin* (体育老人), *kaigokyuuika* (介護休暇), *kaigorishoku* (介護離職), *kaigo utsu* (介護鬱), *koureisha gyakutai* (高齢者虐待) merupakan istilah yang telah ada sebelumnya, yang lebih banyak digunakan dalam menggambarkan fenomena sosial yang berhubungan dengan masalah pengasuhan dan tumbuh kembang anak.

*Taikijidou* (待機児童) menjadi *taikikoureisha* (待機高齢者) atau *taikiroujin* (体育老人). Ada persamaan menggunakan istilah *taiki* (待機) yang berarti menunggu atau mengantre agar dapat menggunakan fasilitas yang telah disediakan.

Begitu juga dengan *ikuji kyuuika* (育児休暇) menjadi *kaigokyuuika* (介護休暇). Sama-sama menggunakan kata *kyuuika* (休暇) yang bermakna mengambil cuti agar dapat konsentrasi dalam melakukan suatu kegiatan.

*Ikujirishoku* (育児離職) menjadi *kaigorishoku* (介護離職). Penggunaan kata *rishoku* (離職) bermakna berhenti bekerja atau mengundurkan diri dari pekerjaan karena ada suatu hal yang harus diprioritaskan.

*Ikuji utsu* (育児鬱) menjadi *kaigo utsu* (介護鬱). Penggunaan kata *utsu* (鬱) yang berarti kondisi tertekan secara psikologis, sehingga membuat orang tersebut menutup diri terhadap lingkungan sekitarnya.

*Koureisha gyakutai* (高齢者虐待) mencontoh dari *jidougyakutai* (児童虐待). Penggunaan kata

*gyakutai* (虐待) yang bermakna tindakan kekerasan. Termasuk juga kekerasan fisik, verbal maupun mental.

*Houmon kaigo* (訪問介護), mencontoh penggunaan kata *houmon* (訪問) yang sering dipakai pada *gakkou houmon* (学校訪問), *katei houmon* (家庭訪問). *Houmon* (訪問) bermakna melakukan kunjungan.

*Zaitaku kaigo* (在宅介護) mencontoh penggunaan kata *zaitaku* (在宅) pada kata *zaitaku hosupisukea* (在宅ホスピスケア). Penggunaan *zaitaku* (在宅) yang bermakna keberadaan di rumah.

Penggunaan istilah *nanmin* (難民) yang bermakna pengungsi, dalam hal ini lebih dimaknai berada dalam kondisi sulit. Misalnya *kaigo nanmin* (介護難民), *kaimono nanmin* (買い物難民) dan *mitori nanmin* (看取り難民).

Penggunaan istilah *hinkon* (貧困), *hatan* (破綻), *hasan* (破産), *karyuu* (下流) merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi untuk menggambarkan masalah ekonomi yang terpuruk. Sehingga penggunaan istilah tersebut pada kata lansia mempermudah pemahaman tentang kondisi lansia yang dimaksud pada neologisme tersebut. Misalnya *rougo hinkon* (老後貧困), *rougo hatan* (老後破綻), *rougo hasan* (老後破産), dan *karyuuroujin* (下流老人).

Penggunaan istilah *kenkou* (健康) untuk menyatakan kondisi kesehatan yang baik pada kata *kenkou jumyou* (健康寿命). Begitu juga dengan penggunaan istilah *kodoku* (孤独) atau *koritsu* (孤立) yang bermakna dalam kesendirian. Misalnya pada kata *kodokushi* (孤独死), *koritsushi* (孤立死).

Kedua, neologisme yang terbentuk dari permainan bunyi. Bentuk yang ditemukan sangat terbatas, yaitu *nimminkaigo* (認認介護) dan *rouroukaigo* (老老介護). Permainan bunyi pada kata *nimminkaigo* (認認) dan *rouroukaigo* (老老) lebih menarik dan mudah dikenal bila dibandingkan dengan kata *ninchishou doushi* (認知症同士) dan *roujin doushi* (老人同士) yang mempunyai makna sama.

Ketiga, neologisme yang terbentuk dari singkatan. Hanya ditemukan satu, yaitu *sakoujuu* (サ高住). Singkatan yang dibentuk berbeda dari singkatan pada umumnya yang biasanya menggunakan huruf latin, tetapi memadukan huruf depan dengan menggunakan huruf *Katakana* dan *Kanji*.

Keempat, neologisme yang terbentuk dari kata serapan lebih banyak berasal dari Bahasa Inggris. Misalnya *hoomu herupaa* (ホームヘルパー), *disaabisu* (ディサービス), *dikea* (ディケア), *shooto sutei* (シヨートステイ), *sakusesu eijingu* (サクセスエイジング), *endingu nooto* (エンディングノート) dan *rekurieeshon* (レクリエーション).

Kelima, neologisme yang terbentuk dari *portmanteaus*. Data yang terkumpul semua berupa *portmanteaus* yang terdiri dari Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris. Perpaduan Bahasa Jepang digunakan untuk istilah '*kaigo*' lalu dipadukan dengan kosa kata serapan dari Bahasa Inggris. Misalnya *kaigo ashisutanto* (介護アシスタント), *kaigo kafe* (介護カフェ), *kaigo sutoresu* (介護ストレス) dan *kaigo rifoomu* (介護リフォーム). Neologisme lainnya adalah *houmon rihabiriteeshon* (訪問リハビリテーション) dan *mutodoke hausu* (無届けハウス).

Berdasarkan kategori pembentukan di atas ditemukan dua hal yang menarik. Pertama, sebagian besar neologisme dibentuk berdasarkan pada istilah yang telah ada sebelumnya. Hal ini akan membuat neologisme tersebut lebih mudah dikenal dan digunakan karena tidak merasa terlalu asing. Apa lagi istilah yang digunakan tersebut memiliki kesamaan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang dimaksud. Kedua, penggunaan istilah bahasa Jepang, *kaigo* (介護) tidak digantikan dengan istilah berbahasa Inggris. Hal ini dapat dimaknai bahwa aktivitas merawat lansia berdasarkan kebiasaan pada orang Jepang memiliki cara yang khas bila dibandingkan dengan kebiasaan pada budaya lain. Seperti misalnya kebiasaan mandi dengan berendam di air hangat atau *ofurou* (お風呂) merupakan salah satu bagian dari *kaigo* (介護).

## Definisi Masing-masing Neologisme

Berikut akan dijelaskan definisi masing-masing neologisme tersebut lebih detail. Penjelasan diurut sesuai dengan karakteristik pembentukan yang telah disebutkan sebelumnya.

*Shuukatsu* (終活) merupakan persiapan yang dilakukan oleh lansia pada saat masih sehat agar bila nanti meninggal tidak terlalu merepotkan keluarga yang ditinggalkan. Misalnya membuat surat wasiat, menulis catatan penting yang ingin disampaikan tentang dirinya, menyiapkan foto yang akan dipajang saat prosesi pemakaman, termasuk membuat surat yang berisikan tentang

permintaan untuk prosesi pemakaman yang dipilih. *Shuukatsu* (終活) merupakan sikap kemandirian para lansia untuk mengurangi ketergantungan pada keluarga yang ditinggalkan, terutama anaknya. Istilah *Shuukatsu* (終活) memiliki kemiripan dengan istilah *Shuukatsu* (就活) yang telah dikenal lebih dulu.

*Koureisha gyakutai* (高齢者虐待) adalah tindakan kekerasan yang ditujukan kepada lansia. Tindakan kekerasan ini lebih banyak dilakukan oleh orang yang justru merawat mereka. Misalnya dilakukan oleh orang terdekat (anaknya), bahkan juga terjadi di *roujin hoomu* (老人ホーム) tempat mereka mendapatkan perawatan dan pelayanan. *Koureisha gyakutai* (高齢者虐待) merupakan kekerasan berupa berbicara dengan menggunakan kata-kata kasar, nada membentak, menakut-nakuti atau mengancam, menelantarkan dan juga kekerasan fisik yang berujung pada kematian.

*Taikikoureisha* (待機高齢者) atau *taikiroujin* (待機老人) merupakan kondisi lansia yang harus mengantre untuk dapat menggunakan fasilitas *roujinhoomu* (老人ホーム). Jumlah lansia yang semakin meningkat, tetapi tidak didukung oleh peningkatan jumlah *roujinhoomu* (老人ホーム) untuk memfasilitasi lansia. Istilah ini meniru dari istilah *taikijidou* (待機児童) yang berarti jumlah anak-anak, khususnya balita yang memerlukan fasilitas penitipan agar orang tuanya dapat bekerja. Fenomena yang sama juga terjadi pada para lansia yang ingin menggunakan fasilitas tinggal di *roujin hoomu* (老人ホーム) untuk mendapatkan pelayanan yang lebih baik karena berbagai kondisi keluarga yang tidak memungkinkan lansia untuk dirawat di rumah.

*Kaigokyuuuka* (介護休暇) merupakan istilah mengambil cuti untuk merawat orang tua yang sudah lansia. Istilah ini berasal dari *ikuikyuuuka* (育児休暇) yaitu cuti untuk merawat anak yang baru lahir, berlaku untuk laki-laki agar dapat membantu istrinya pasca kelahiran sebagai bentuk dukungan suami dalam pengasuhan anak. Dengan semakin meningkatnya jumlah lansia yang memerlukan perawatan ditambah lagi dengan masalah kurangnya fasilitas untuk menampung lansia di *roujin hoomu* (老人ホーム) membuat kesibukan keluarga menjadi bertambah. Karena itu diterapkan kebijakan berupa cuti untuk merawat orang tua yang sudah lansia. Kondisi ini memiliki kesamaan dengan kesibukan pada saat istri lahir. Tidak hanya saat istri

lahiran saja yang memerlukan cuti, tetapi merawat orang tua yang sudah lansia juga memerlukan cuti.

*Kaigorishoku* (介護離職) merupakan kondisi berhenti kerja karena harus merawat lansia. Karena pekerjaan merawat lansia sangat berat, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk bekerja sambil merawat orang tua. *Kaigorishoku* (介護離職) dilatarbelakangi oleh *taikikoureisha* (待機高齢者), kesulitan membagi waktu antara bekerja dan merawat lansia atau *kaigo* (介護), sehingga memutuskan untuk berhenti bekerja demi merawat orang tua.

*Kaigo utsu* (介護鬱) merupakan kondisi seseorang yang mengalami depresi karena secara psikologis kelelahan saat merawat lansia. Hal ini berdampak pada keengganan untuk bersosialisasi, bahkan menjauh dari lingkungan sosialnya, dan akhirnya menutup diri untuk berkomunikasi dengan orang lain. *Kaigo utsu* (介護鬱) merupakan suatu masalah yang serius karena menjadi salah satu penyebab orang yang merawat lansia melakukan tindakan bunuh diri.

*Houmon kaigo* (訪問介護) merupakan *kaigo* yang dilakukan dengan cara mendatangkan pramurukti ke rumah lansia. *Houmon kaigo* (訪問介護) biasanya dilakukan oleh pramurukti yang sudah memiliki sertifikat untuk memberikan tindakan perawatan terhadap lansia yang dirawat di rumah. *Houmon kaigo* (訪問介護) sangat berperan dalam meringankan beban keluarga yang merawat lansia di rumahnya.

*Zaitaku kaigo* (在宅介護) merupakan kondisi merawat lansia di rumah karena keinginan keluarga dan juga berbagai keterbatasan seperti misalnya tidak memungkinkan untuk menggunakan fasilitas *roojin houmu* (老人ホーム). *Zaitaku kaigo* (在宅介護) bukanlah hal yang mudah, sehingga memerlukan kerja sama seluruh anggota keluarga dan bantuan dari jasa *houmon kaigo* lainnya, seperti *houmon kaigo* (訪問介護).

*Kaigo nanmin* (介護難民) merupakan kondisi kesulitan dalam mendapatkan layanan perawatan bagi para lansia. Hal ini menimbulkan kesan mereka menjadi terlantar. Istilah *nanmin* (難民) berarti pengungsi, orang dalam kesulitan. Neologisme ini mengacu pada makna bahwa mereka dalam kesulitan untuk mendapatkan perawatan.

*Kaimono nanmin* (買い物難民) merupakan kesulitan yang dihadapi oleh para lansia untuk berbelanja, terutama berbelanja kebutuhan pokok

sehari-hari. Hal ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan ruang gerak (tidak dapat mengendara, kesulitan naik kendaraan umum), tempat berbelanja yang terbatas, jarak yang cukup jauh, bahkan juga karena kondisi tempat tinggal yang sulit misalnya banyak tangga, tanpa ada fasilitas elevator. Sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbelanja dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

*Mitori nanmin* (看取り難民) merupakan kesulitan yang dihadapi lansia untuk mendapatkan perawatan intensif sebelum meninggal. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya individualisme atau *kojinka* (個人化) dalam sistem kekerabatan maupun lingkungan sekitar tempat tinggal.

*Rougo hinkon* (老後貧困) merupakan kondisi kesulitan ekonomi, identik dengan kemiskinan yang dialami oleh lansia. *Rougo hinkon* (老後貧困) ini disebabkan oleh susahnya lansia untuk mengatur keuangan yang disebabkan oleh semakin kecilnya uang pensiun, ketidakmampuan untuk bekerja lagi, sehingga berdampak pada semakin berkurangnya pendapatan. Sehingga mencapai kondisi tanpa pekerjaan, tanpa tabungan dan tanpa mendapatkan uang pensiun.

*Rougo hatan* (老後破綻) merupakan kesulitan ekonomi yang dialami oleh lansia. Istilah *rougo* (老後) dipakai untuk menandai suatu kondisi yang terjadi setelah seseorang menjadi lansia. Kesulitan ekonomi lansia ini terjadi karena setelah pensiun pun masih ada tuntutan untuk membayar tagihan yang harus dilunasi (misalnya cicilan rumah atau apartemen), biaya pengobatan, dan pengeluaran lainnya. Tetapi, pensiunan yang diterima tidak mencukupi dan harus diambil dari uang tabungan, sehingga membuat tabungan semakin berkurang.

*Rougo hasan* (老後破産) merupakan kesulitan ekonomi yang dialami oleh lansia yang disebabkan karena ketidakmampuan mengatur keuangan pada saat masih bekerja. Terjadinya selisih pendapatan yang cukup tinggi antara saat bekerja dengan setelah pensiun. Setelah pensiun para lansia baru menyadari bahwa uang pensiunan yang didapat tidak sebanyak saat masih aktif bekerja. Sehingga, mengalami kesulitan ekonomi pada masa lansia.

*Kenkou jumyou* (健康寿命) merupakan harapan kepada para lansia yang tidak hanya berumur panjang, tetapi juga sehat dan mampu beraktivitas mengisi masa lansia dengan berbagai kegiatan yang positif. Misalnya menikmati

kegemaran, menjadi sukarelawan dalam berbagai kegiatan, memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitarnya.

*Kodokushi* (孤独死) atau *Koritsushi* (孤立死) adalah kondisi meninggalnya seseorang tanpa ada yang sempat merawatnya, sampai meninggal pun tidak ada orang yang mengetahuinya. Sehingga, orang tersebut baru diketahui meninggal setelah beberapa hari kemudian karena adanya bau yang tidak sedap di lingkungan sekitarnya. Dengan semakin meningkatnya lansia yang tinggal sendirian, membuat kekhawatiran adanya peningkatan kasus *Kodokushi* (孤独死) atau *Koritsushi* (孤立死).

*Karyuurojin* (下流老人) merupakan kondisi kesulitan ekonomi yang dialami oleh para lansia. Para lansia yang merupakan ekonomi kelas bawah disebabkan karena perceraian, kondisi kesehatan yang memburuk, biaya perawatan kesehatan yang tinggi dan terisolir dari lingkungan sosial sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan istilah yang memiliki kemiripan dengan istilah yang telah ada sebelumnya mempermudah dikenalnya istilah tersebut oleh masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena telah ada pemahaman terhadap istilah yang telah dikenal sebelumnya. Selain mencontoh istilah yang telah ada, pembentukan istilah dengan permainan bunyi juga mempermudah istilah baru tersebut untuk diingat. Misalnya pada istilah berikut ini.

*Ninninkaigo* (認認介護) merupakan kondisi lansia yang mengalami penyakit demensia, tetapi mengalami kesulitan untuk mendapatkan perawatan. Sehingga terpaksa sesama penderita demensia saling merawat. Misalnya suami yang mengalami demensia, merawat istrinya yang juga menderita demensia.

*Rouroukaigo* (老老介護) merupakan kondisi lansia merawat lansia atau saling merawat sesama lansia. Misalnya suami istri atau kakak beradik yang sudah mencapai usia lanjut, tetapi tidak mendapatkan pelayanan untuk dirawat oleh pramurukti atau menggunakan fasilitas *roujin hoomu* (老人ホーム). Sehingga terpaksa merawat sesama lansia.

Selain permainan bunyi seperti tersebut di atas, pembentukan istilah baru dengan meningkatnya juga merupakan cara yang efektif untuk mengenal kosa kata dan mengingatkannya. Istilah *sakoujuu* (サ高住) merupakan singkatan dari *saabisu* (サービス), *koureisha* (高齢者) dan *juutaku* (住宅).

Masing-masing berarti layanan, lansia dan perumahan. Jadi, *sakoujuu* (サ高住) berarti perumahan yang dilengkapi dengan pelayanan terpadu yang diperlukan oleh para lansia. Model perumahan ini diperkenalkan sebagai tindak lanjut terhadap masalah peningkatan angka lansia dan tidak tinggal bersama anaknya, sekaligus sebagai solusi terhadap masalah yang berhubungan dengan lansia. Misalnya untuk memberikan kenyamanan dan keamanan tempat tinggal bagi lansia, mencegah lansia yang terisolir dari lingkungan sekitarnya, dan mencegah lansia yang meninggal tanpa ada yang mengetahui atau *kodokushi* (孤独死).

Berikut dijelaskan definisi neologisme yang terbentuk dari *portmanteaus*. Neologisme tersebut terbentuk dari perpaduan bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

*Kaigo ashisutanto* (介護アシスタント) adalah orang yang menjadi asisten pekerjaan yang dilakukan oleh pramurukti. Sebagai asisten tidak diperlukan sertifikat. Pekerjaan yang umum dilakukan oleh *Kaigo ashisutanto* (介護アシスタント) sebagian besar berupa pekerjaan yang sama dengan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, membereskan cucian, membuang sampah, membersihkan dan merapikan ruangan, mengecek persediaan barang-barang kebutuhan pokok dan pekerjaan lainnya yang tidak memerlukan keahlian khusus atau disebut *tanjun roudou* (単純労働). Keberadaan *Kaigo ashisutanto* (介護アシスタント) sangat membantu pramurukti atau *kaigoshi* (介護士) karena mereka dapat lebih konsentrasi merawat lansia. Tidak sedikit para pensiunan pegawai kantoran yang masih sehat, tertarik menjadi *kaigo ashisutanto* (介護アシスタント) karena berbagai motivasi seperti dapat memberikan kontribusi pada masyarakat luas, setelah pensiun pun ingin berguna bagi orang lain, mencari pengalaman dan pengetahuan tentang fasilitas untuk lansia atau *kaigo shisetsu* (介護施設) karena suatu saat nanti mereka pasti akan memerlukannya.

*Kaigo kafe* (介護カフェ) merupakan komunitas yang dibentuk untuk orang yang merawat lansia. Melalui kafe ini orang yang merawat lansia, sambil menikmati kopi dan teh mereka dapat saling berbagi informasi, pengalaman, masalah selama merawat lansia, saling memberi semangat, sekaligus menambah pengetahuan tentang *kaigo* (介護). *Kaigo kafe* (介護カフェ) juga menjadi tempat untuk bersantai, melepas lelah disela-sela

kesibukan merawat lansia. Sehingga keberadaan *kaigo kafe* (介護カフェ) dapat mengurangi stress yang ditimbulkan karena merawat lansia.

*Kaigo rifoomu* (介護リフォーム) merupakan istilah yang digunakan pada renovasi rumah yang bertujuan untuk mempermudah ruang gerak lansia dalam beraktivitas sehari-hari di rumah. Misalnya menambahkan pegangan pada sisi toilet duduk, menggantikan bagian tangga dengan membuat jalur khusus agar dapat dilalui kursi roda dan hal lainnya yang dapat memudahkan kegiatan merawat dan melatih lansia untuk mandiri di rumah.

*Mutodoke kaigo hausu* (無届け介護ハウス) merupakan istilah yang digunakan untuk *roujin hoomu* (老人ホーム) yang tidak terdaftar secara administrasi di pemerintahan. *Mutodoke kaigo hausu* (無届け介護ハウス) lebih banyak menggunakan rumah tempat tinggal atau apartemen sebagai kamar untuk merawat lansia sehingga banyak aspek yang tidak sesuai standar sebagai *roujin hoomu* (老人ホーム). *Mutodoke kaigo hausu* (無届け介護ハウス) sebenarnya merupakan salah satu bisnis ilegal untuk menampung para lansia yang tidak diterima di *roujin hoomu* (老人ホーム). Tetapi, karena berbiaya murah sehingga banyak para lansia yang memilih menggunakan jasa ini karena kondisi lansia yang kesulitan secara ekonomi, tinggal sendirian dan kecemasan bila nanti meninggal tanpa ada merawat. Keberadaan *Mutodoke kaigo hausu* (無届け介護ハウス) semakin meningkat karena sangat berperan sebagai alternatif bagi para lansia yang tidak memiliki kemampuan ekonomi, keluarga yang merawatnya, tetapi memerlukan perawatan kesehatan pada masa lansia.

*Kaigo sutoresu* (介護ストレス) merupakan kondisi stress yang disebabkan karena terlalu kelelahan dalam merawat lansia. Sehingga aktivitas *kaigo* (介護) menyebabkan tekanan secara psikologis. *Kaigo sutoresu* (介護ストレス) dapat mengakibatkan berbagai masalah baik bagi yang merawat lansia, maupun bagi lansia yang dirawat. Sehingga banyak terjadi kekerasan pada lansia, termasuk juga bunuh diri yang dilakukan orang yang merawat karena merasa terlalu lelah, tertekan dan sudah tidak kuat lagi merawat orang tua yang sudah lansia.

Berikutnya merupakan penjelasan tentang neologisme yang terbentuk dari kata serapan. Neologisme ini lebih banyak diserap dari istilah yang berbahasa Inggris.

*Hoomu herupaa* (ホームヘルパー) merupakan layanan bantuan lansia yang dirawat di rumah untuk membantu kegiatan sehari-hari berupa menyiapkan makanan, mandi, ekskresi, mengganti pakaian, termasuk mencuci dan memasak, termasuk juga berbelanja kebutuhan harian. Kebanyakan lansia yang tinggal sendirian menggunakan jasa *Hoomu herupaa* (ホームヘルパー) untuk mengatasi kesulitannya dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

*Disaabisu* (デイサービス) merupakan layanan untuk merawat lansia dalam 1 hari dari pagi hingga sore hari. Layanan ini diberikan berupa tempat penitipan lansia yang ada di panti wreda atau *roujin hoomu* (老人ホーム) maupun rumah sakit tertentu berupa makan, mandi termasuk ekskresi, mengganti pakaian, melakukan rehabilitasi dibawah pengawasan ahlinya, berolah raga ringan sambil bersosialisasi dengan lansia lainnya dll. Layanan ini dapat dikatakan tempat penitipan untuk merawat lansia yang bersifat harian. Lansia dititipkan dari pagi hingga sore hari. *Disaabisu* (デイサービス) digunakan untuk menitipkan lansia selama keluarga yang merawatnya sedang berhalangan karena kesibukannya.

*Dikea* (デイケア) merupakan layanan rawat jalan untuk menjalani rehabilitasi bagi para lansia. Layanan ini hanya diberikan setengah hari, tidak untuk menginap.

*Shooto sutei* (ショートステイ) merupakan layanan untuk menitipkan lansia agar mendapatkan perawatan intensif dalam masa tinggal yang sudah ditentukan. Jadi, lansia tersebut tidak tinggal selamanya di *roujin hoomu* (老人ホーム).

*Houmon rihabiriteeshon* (訪問リハビリテーション) merupakan rehabilitasi yang dilakukan di rumah dengan mendatangkan orang yang membantu proses rehabilitasi. Rehabilitasi yang dilakukan berupa fisioterapi yaitu lebih banyak bertujuan untuk melatih tubuh agar dapat melakukan gerakan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari seperti berjalan, menggerakkan anggota tubuh, sehingga lansia tersebut dapat melakukan aktivitasnya sendiri. Termasuk juga memberikan saran kepada orang di rumah yang merawat lansia tersebut agar memberikan motivasi untuk membantu pemulihan kondisi lansia.

*Sakusesu eijingu* (サクセスエイジング) merupakan harapan menikmati masa lansia yang ideal. Kondisi ideal yang dimaksud adalah

kondisi kesehatan yang mendukung untuk melakukan kegiatan yang memberikan kontribusi bagi masyarakat. Misalnya menjadi volunteer dalam berbagai kegiatan sosial. Sehingga secara psikologis memberikan motivasi hidup karena ada rasa senang dapat berguna bagi orang lain.

*Endingu nooto* (エンディングノート) merupakan salah satu bagian dari *shuukatsu* (終活) yang dilakukan dengan cara membuat catatan-catatan pada buku sebagai salah satu persiapan bila nanti meninggal. *Endingu nooto* (エンディングノート) berisikan informasi penting tentang penulisnya yang diperlukan bila nanti yang bersangkutan meninggal. Misalnya tentang aset yang dimiliki, riwayat hidup, orang-orang yang ingin dihubungi saat meninggal, termasuk prosesi pemakaman yang diinginkan. *Endingu nooto* (エンディングノート) dibuat agar tidak merepotkan keluarga yang ditinggalkan.

Uraian definisi dari semua neologisme tersebut menggambarkan kondisi masyarakat Jepang yang tengah menghadapi kondisi peningkatan jumlah lansia. Neologisme tersebut muncul karena diperlukan istilah yang baru untuk menggambarkan fenomena tersebut. Dari pemahaman terhadap neologisme secara tidak langsung kita dapat mengetahui kondisi masyarakat pengguna bahasanya.

## Neologisme dan *Koureika* (高齢化)

Berdasarkan definisi masing-masing neologisme yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui masalah atau fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Jepang dalam hubungannya dengan *koureika* (高齢化). Secara garis besar dapat dikategorikan menjadi neologisme yang berhubungan dengan persiapan sebagai lansia, masalah ekonomi, masalah *kaigo* (介護), dan pandangan positif tentang lansia. Berikut akan dijelaskan masing-masing kategori.

Pertama, neologisme yang berhubungan dengan persiapan lansia, yaitu *shuukatsu* (終活) dan *endingu nooto* (エンディングノート). Istilah ini mencerminkan salah satu karakteristik orang Jepang yaitu kemandirian. Sehingga berbagai persiapan bila nanti meninggal pun dilakukan agar tidak terlalu merepotkan orang lain. Selain itu, istilah ini juga dilatarbelakangi oleh semakin kuatnya individualisasi dalam keluarga atau dikenal dengan istilah *Kazoku no kojinka* (家族の個人化). Misalnya semakin jarang intensitas komunikasi dan interaksi dalam keluarga dan

juga semakin meningkatnya lansia yang tinggal sendirian, tidak Bersama dengan anak, menantu dan cucu. *Shuukatsu* (終活) dan *endingu nooto* (エンディングノート) merupakan salah satu solusi agar pada saat meninggal orang tua yang sudah lansia dan tinggal terpisah dengan anaknya dapat menyampaikan informasi yang tidak sempat disampaikan saat masih hidup.

Kedua, neologisme yang berhubungan dengan masalah ekonomi yaitu *Rougo hinkon* (老後貧困), *Rougo hatan* (老後破綻), *Rougo hasan* (老後破産) dan *Karyuuroujin* (下流老人). Istilah ini mencerminkan kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh lansia. Kesulitan ekonomi ini disebabkan oleh berkurangnya pendapatan karena uang pensiun tentu tidak sebanyak penghasilan yang didapat saat bekerja, kondisi kesehatan yang tidak stabil memerlukan biaya perawatan kesehatan yang tidak sedikit. Sehingga memerlukan biaya hidup yang jauh lebih mahal, bila dibandingkan dengan saat sebelum lansia dengan kondisi kesehatan yang baik.

Ketiga, neologisme yang berhubungan dengan *kaigo* (介護). Misalnya *Kaigo nanmin* (介護難民), *mitori nanmin* (看取り難民), *taikikoureisha* (待機高齢者), *kaigo utsu* (介護鬱), *kaigo sutoresu* (介護ストレス), *kaigorishoku* (介護離職), *kaigokyuuka* (介護休暇), *kaigo ashisutanto* (介護アシスタント), *kaigo rifoomu* (介護リフォーム), *houmu herupaa* (ホームヘルパー), *disaabisu* (デイサービス), *dikea* (デイケア), *shooto sutei* (シヨートステイ), *sakusesu eijingu* (サクセスエイジング), *endingu nooto* (エンディングノート) dan *rekurieeshon* (レクリエーション). Banyaknya neologisme yang berhubungan dengan *kaigo* (介護) menunjukkan bahwa masalah yang berhubungan dengan *kaigo* (介護) merupakan masalah atau fenomena dari *koureika* (高齢化) yang paling mendapat perhatian dari masyarakat.

Keempat, neologisme yang berhubungan dengan pandangan yang positif tentang lansia yaitu *kenkou jumyou* (健康寿命) dan *sakusesu eijingu* (サクセスエイジング). Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat dengan usia harapan hidup yang tinggi. Rata-rata usia harapan hidup untuk perempuan adalah 87,26 tahun dan menduduki peringkat ke-dua di dunia setelah Hongkong, sedangkan laki-laki adalah 81,09 tahun dan menduduki peringkat ke-tiga setelah Hongkong dan Swiss (Switzerland). Usia harapan hidup yang tinggi salah satunya juga ditunjang

oleh majunya teknologi dan keilmuan di bidang medis. Tetapi, usia harapan hidup yang tinggi di sisi lain akan menjadi masalah bila tidak diikuti kondisi kesehatan yang baik juga. Karena itu pemerintah mulai menyampaikan harapannya terhadap usia harapan hidup yang tinggi di Jepang dengan memperkenalkan istilah *kenkou jumyou* (健康寿命) dan kondisi lansia yang bahagia dan sejahtera dengan mempopulerkan istilah *sakusesu eijingu* (サクセスエイジング). Melalui istilah *kenkou jumyou* (健康寿命) dan *sakusesu eijingu* (サクセスエイジング) terdapat tujuan agar masyarakat Jepang tidak pesimis menghadapi masa tua karena pemberitaan lansia yang cenderung memicu kekhawatiran, tetapi lebih berpikiran positif dan mempersiapkan masa lansia lebih baik, dengan demikian diharapkan dapat menikmati kehidupan masa lansia.

## SIMPULAN

Topik mengenai lansia bukan lagi merupakan hal yang baru bagi masyarakat Jepang. Misalnya tradisi peringatan Hari Lansia atau *keirou no hi* (敬老の日) yang diperingati setiap hari Senin pada minggu ke-tiga bulan September dan merupakan hari libur nasional. Hari Lansia sebagai hari libur merupakan bentuk penghormatan masyarakat Jepang terhadap lansia. Begitu juga dengan munculnya neologisme yang berhubungan dengan lansia merupakan bentuk perhatian dan keseriusan masyarakat Jepang terhadap fenomena sosial yang terjadi karena peningkatan jumlah lansia. Neologisme yang muncul lebih banyak berupa masalah yang menimbulkan kekhawatiran masyarakat Jepang dalam menjalani masa tuanya nanti. Sehingga memberikan kesan yang suram terhadap kehidupan setelah pensiun dan menjadi lansia.

Penelitian tentang neologisme sangat menarik dan penting untuk dilakukan karena selain menelusuri perbendaharaan kata yang berkembang di media dan masyarakat, juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat pengguna bahasa tersebut lebih luas lagi. Penelitian kali ini hanya dibatasi pada jenis pembentukan dan definisi dengan latar belakang sosialnya. Pada penelitian berikutnya perlu diperluas lagi tentang neologisme dalam keterkaitan dengan bidang linguistik dan sosial budaya. Penelitian neologisme sangat menarik karena membuka

peluang untuk berkolaborasi antardisiplin ilmu yang meliputi kajian bahasa, kajian budaya dan kajian komunikasi. Sehingga sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian yang lebih dalam lagi tentang neologisme.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Konopelkina, O. (2017). Comparative Analysis of Ukrainian and English Neologisms. *International Journal of MULTILINGUAL EDUCATION*, 33, 23-30.
- Mareva, R. (2014). The Art of Neologism: Some Recent Additions to the Shona Slang Lexicon. *GLOBAL JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY SOCIAL SCIENCES*, 3(4), 179-183. Global Institute for Research & Education.
- McDonald, L. (2005). *THE MEANING OF "e-": Neologisms as Markers of Culture and Technology*. ETopia.
- Rets, I. (2016). Teaching Neologisms in English as a Foreign Language Classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 813-820.
- Suartini, N. N. (2018). Neologisme dalam Perkembangan Bahasa Jepang dan Latar Belakang Fenomena Masyarakatnya. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Sastra Jepang*, 79-90. Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Usevics, S. (2012). *NEOLOGISM IN BRITISH NEWSPAPERS*.
- Zhou, L. (2016). Neologism in News English. *Sino-US English Teaching*, 13(4), 292-295.
- 千葉モトコ. (2011). 『家族とジェンダーの社会学』. 京都: 法律文化社.
- 岩上真珠・鈴木岩由弓・森健二・渡辺秀樹. (2010). 『いま、この日本の家族—絆のゆくえ—』. 東京: 弘文堂.
- 牟田和恵. (2010). 『家族を超える社会学』. 東京: 新曜社.
- 菅原 真枝, ニ・ヌンガー・スアルティニ. (2015). 「インドネシア人介護福祉士候補者が日本で働く理由——宮城県における社会福祉法人 X の事例——」 『社会学研究』, 97, 75-103.

Situs Internet:

- <https://www.minnanokaigo.com>  
<https://www.tyojyu.or.jp>  
[www.htb.co.jp/news/oiru/](http://www.htb.co.jp/news/oiru/)  
<https://rieti.go.jp>  
<https://irs.jp/article>  
<http://www.fukushihoken.metro.tokyo.jp>  
<https://ansinkaigo.jp>  
<https://seniorguide.jp>